

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citra tubuh merupakan pengalaman individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi individu tersebut terhadap penampilan fisiknya (Rombe, 2013). Menurut Honigam dan Castel (Vili Januar & Dona Eka Putri, 2008), citra tubuh adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsikan dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya (Rombe, 2013). Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan rasakan belum tentu benar-benar mempresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif (Rombe, 2013).

(Galuh Henggaryadi & Fakhurrozin, 2008) Citra tubuh ini secara umum dibentuk dari perbandingan yang dilakukan seseorang atas fisiknya sendiri dengan standar kecantikan yang dikenal oleh lingkungan sosial dan budayanya (Desi, 2016). Citra tubuh adalah bagian dari citra diri, yang punya pengaruh terhadap cara seseorang melihat dirinya (Desi, 2016). Terkait dengan citra tubuh, terdapat film yang dianggap kontroversial besutan sutradara kawakan Indonesia yaitu Garin Nugroho yang berjudul “Kucumbu Tubuh Indahku”.

Film ini diperani oleh Raditya Evandra sebagai Juno kecil, Muhammad Khan sebagai Juno dewasa, Rianto yang mendalangi cerita dan menjadi penari Juno dewasa, Sujiwo Tejo, Randy Pangalila, Whani Dharmawan, Teuku Rifnu itu bercerita tentang perjalanan hidup seorang penari Lengger bernama Juno yang membawanya kepada pemahaman akan keindahan tubuhnya.

Film ini mengisahkan alur perjalanan hidup seseorang bernama Juno yang tinggal dan hidup di sebuah desa penari Lengger. Menuju kedewasaannya, sejak Juno ditinggalkan oleh ayahnya, Juno melewati banyak hal seperti kekerasan serta adegan pembunuhan, *pembully-an*, dilecehkan oleh gurunya, sehingga membuat Juno harus pindah ke desa lain beberapa kali karena masalah yang terjadi. Pada akhirnya Juno diceritakan menjadi sebuah Gemblak seorang

Warok dalam tradisi klasik penari Reog. Film ini terinspirasi dari kehidupan salah satu penari Lengger asal Banyumas, Jawa Tengah yang bernama Rianto.

Rianto sendiri pun ikut turut serta berperan dalam film ini dan muncul dalam beberapa adegan monolog yang turut menceritakan kisah perjalanan hidup Juno yang sejak kecil hingga dewasa menjadi penari Lengger lanang di sebuah desa di Jawa, yang terkenal sebagai desa penari Lengger lanang. Lengger lanang merupakan jenis tarian perempuan yang dibawakan penari pria. Film tersebut pertama kali tayang pada tahun 2018 yang langsung menuai kontroversi ditengah masyarakat karena mengangkat isu mengenai kaum lesbi, gay, biseksual, transgender, (LGBT) yang dikhawatirkan bisa merusak moral bangsa (Kompas.com, 2019).

Bupati Kubu Raya, Kalimantan Barat, mengeluarkan surat edaran melayang penayangan karena khawatir film tersebut akan berdampak negatif pada masyarakat khususnya daerah Kabupaten Kubu Raya. Pemerintah Kota Depok, Jawa Barat; Pemerintah Kota Pontianak, Kalimantan Barat, hingga Pemerintah Kota Padang, Sumatera Barat juga menentang penayangan film tersebut sehingga petisi yang menentang dan memboikot film tersebut agar tidak ditayangkan di beberapa kota muncul di media sosial. Petisi melalui laman Change.org tersebut berjudul "Gawat! Indonesia Sudah Mulai Memproduksi Film LGBT dengan Judul "Kucumbu Tubuh Indahku" (Kompas.com, 2019).

Meski mendapat kontra, Film ini nyatanya mampu memberikan pembuktian dengan menyabet banyak piala di beragam ajang penghargaan, baik dalam maupun luar negeri usai rangkaian kontroversi yang dituainya. Dalam Festival Film Asia Pasifik (APFF) ke-59, Film Kucumbu Tubuh Indahku meraih Best Original Screenplay. Dalam ajang Piala Citra Festival Film Indonesia 2019, film ini membawa pulang 8 Piala Citra dari 12 nominasi, yakni Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, serta Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Juga kategori Penata Musik Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, dan Penata Busana (Kompas.com, 2020).

Film ini diumumkan masuk sebagai perwakilan dari Indonesia di ajang Academy Awards 2020 atau dikenal dengan Piala Oscar. Film yang berdurasi 143 menit ini dikirim untuk bersaing di nominasi Best International Feature Film pada September 2019. Namun, film ini berakhir tak lolos saat melewati tahap seleksi pada nominasi yang dibagikan 17 Desember 2019 (Kompas.com, 2020).

Tak hanya itu sebelum tayang di bioskop Tanah Air, Film Kucumbu Tubuh Indahku telah lebih dulu menjelajah berbagai festival film. Film Kucumbu Tubuh Indahku pernah diputar di Venice International Film Festival ke-75 pada tahun 2018, memboyong dua penghargaan Festival Film Tempo 2018, mendapatkan penghargaan di Bisato D'oro Award Venice Independent Film Critic di Italia, Film Terbaik pada Festival Des 3 Continents di Perancis, dan Cultural Diversity Award under The Patronage of UNESCO pada Asia Pasific Screen Awards di Australia (Kompas.com, 2019).

Agar lebih mudah untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap fokus masalah penelitian ini, penulis mengungkapkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai sumber referensi tambahan baik secara konseptual, teoritis maupun secara metodologis.

Penelitian pertama yang berjudul Analisis Isi Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku oleh Ni Made Rosalia Dwi Adnyani, Ni Luh Ramaswati Purnawan, Ade Devia Pradipta (2021), menjelaskan apa saja kekerasan verbal dan non verbal yang terdapat dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. Penelitian kedua dengan judul Peran Gender Dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Annisa Sulfi Irawan (2022), penelitian ini berupaya untuk menemukan mitos terkait unsur homoseksual yang erat dengan simbol budaya di Indonesia dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. Penelitian ketiga dengan judul Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film “Kucumbu Tubuh Indahku” oleh Saddam Adiputra (2021), membahas tentang penerapan estetika formalisme terutama dalam unsur sinematografi pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” dan juga mencari tahu penggunaan teknik sinematografi apa saja dalam membangun makna visual dan penggambaran

cerita terutama dalam menggambarkan kesan trauma yang dirasakan oleh tokoh utama dalam beberapa adegan pada film “Kucumbu Tubuh Indahku”.

Dari paparan diatas, penulis berkeinginan melakukan penelitian terhadap tokoh Juno yang ada dalam film Kucumbu Tubuh Indahku, karena penulis melihat bahwa dalam film tersebut banyak terdapat adegan yang penulis anggap memiliki makna. Melalui analisis interaksi simbolik, penulis berharap mendapatkan jawaban atas asumsi bagaimana terbentuknya makna dari tokoh Juno tersebut. Sehingga yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana terbentuknya makna tokoh Juno yang dilihat dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh tokoh Juno dengan orang disekitarnya dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data mendalam terkait dengan asumsi adanya efek psikologis yang timbul melalui tokoh Juno. Dalam (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016), deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Ahmad, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana terbentuknya makna tokoh Juno melalui interaksi simbolik dalam film Kucumbu Tubuh Indahku ?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah bagaimana terbentuknya makna yang timbul dari interaksi simbolik tokoh Juno dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana terbentuknya makna tokoh Juno melalui interaksi simbolik dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan analisis film Kucumbu Tubuh Indahku.

1.5.2 Kegunaan Teoretis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih jauh terkait analisis interaksi simbolik adegan dalam film.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu baru yang berhubungan dengan makna dari suatu film, bagaimana peran interaksi simbolik yang ditampilkan dalam film.

